

BAB III

PENGAJARAN BAHASA JEPANG

3.1 Awal Mula Kedatangan Jepang ke Hindia Belanda

Sejak dibukanya hubungan diplomatik antara Jepang dan Hindia Belanda pada tahun 1909, tidak sedikit pemuda Jepang yang tinggal di pedesaan berimigrasi ke Hindia Belanda dengan maksud berniaga di Hindia Belanda. Banyak berita di majalah-majalah dan koran-koran yang memberitakan mengenai keberhasilan orang-orang Jepang dalam merintis jalan baru di negara-negara Asia Tenggara. Pada masa ini, masyarakat Jepang di Hindia Belanda (juga di negara-negara Asia Tenggara lainnya) terdiri dari sejumlah orang Jepang yang berasal dari kalangan miskin, berpendidikan rendah, yang datang ke daerah Selatan dengan harapan mendapat hidup yang lebih baik daripada di Jepang.

Karena kedatangannya hanya untuk berdagang, masyarakat Jepang yang berada di Hindia Belanda ini sangat menjaga tingkah laku dan tutur kata, serta menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Menurut orang Hindia Belanda yang pernah berlangganan di toko Jepang, toko-toko Jepang ini menyediakan barang yang cukup baik dan murah harganya serta sifat orang Jepang yang tidak membedakan orang kaya dan orang miskin atau orang dewasa dan anak-anak.

Departemen Keuangan Jepang mengeluarkan sebuah laporan pada tahun 1947 yang menganalisa ciri-ciri khas toko Jepang di Hindia Belanda sebagai berikut: “Kegiatan dagang oleh toko Jepang di Hindia Belanda berbeda sekali daripada keadaan yang terlihat di Tiongkok Utara dan Manchuria pada zaman itu. Di daerah itu kegiatan dagang dilaksanakan berdampingan dengan aksi agresi oleh tentara Jepang setempat, sebaliknya para pedagang kecil Jepang di Hindia Belanda mempunyai hubungan ekonomi dengan masyarakat setempat secara damai dan kompromi.” (Goto,1987:22)

Dalam gambaran kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang di Hindia Belanda, dapat dikatakan hubungan Jepang-

Hindia Belanda atau gambaran Hindia Belanda tentang bangsa dan negara Jepang pada zaman itu masih baik. Hal ini dikarenakan antara Hindia Belanda dan Jepang belum ada kepentingan bersama yang mungkin dapat menimbulkan ketegangan. Dengan kata lain Hindia Belanda belum dianggap negara yang sangat penting bagi Jepang, baik secara politis maupun secara ekonomis.

Menjelang pertengahan 1930, hubungan antara Hindia Belanda dan Jepang mulai berubah sifatnya. Perubahan itu bukan hanya disebabkan oleh kepentingan nasional masing-masing negara, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan Internasional yang mulai goyang. Jepang mulai berorientasi ke Selatan dan akhirnya mengumumkan dasar-dasar kebijaksanaan luar negeri pada bulan Agustus 1936 di mana Asia Tenggara ditempatkan sebagai kawasan yang sangat penting bagi perkembangan Jepang.

Sejak Konferensi Laut di Washington pada tahun 1922 yang mengakibatkan pembatasan kekuatan militer Jepang, mulailah timbul perasaan tidak puas dari pihak Jepang terhadap Amerika dan Inggris. Selain sengketa di sekitar dunia kemiliteran, soal-soal lain seperti pembatasan imigrasi Jepang ke Amerika Serikat atau masuknya barang-barang Jepang ke pasar Asia Tenggara dalam jumlah yang besar merupakan penyebab peselisihan antara Jepang dengan negara-negara Barat. Dalam situasi yang seperti itu, pada tahun 1933 Jepang meninggalkan Liga Bangsa-Bangsa sebagai protes terhadap laporan Lyton (utusan LBB yang ke Manchuria) yang menolak aksi Jepang di Manchuria yang dikenal sebagai Insiden Mukden 1931. Tindakan Jepang ini merupakan pertanda bertambah gawat dan gentingnya hubungan antara Jepang dan negara-negara Barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahun 1933 merupakan titik balik dalam politik dunia Jepang, meskipun pada saat ini belum dikeluarkan secara jelas mengenai orientasinya terhadap Selatan.

Perubahan situasi tersebut, membuat adanya perbedaan pendapat di kalangan militer Jepang, terutama antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang mengenai kebijakan Jepang dalam memperluas pengaruhnya terhadap negara-negara lain. Angkatan Laut Jepang berorientasi pada

ekspansi ke Selatan, sementara Angkatan Darat cenderung untuk melakukan ekspansi ke Utara sebagai haluan Negara Jepang.

Namun, di dalam tubuh Angkatan Laut sendiri terdapat pihak-pihak yang setuju dan pihak tidak setuju. Diantara pihak yang menganjurkan untuk mengadakan ekspansi ke Selatan, salah seorang yang menegaskan ialah Matsuoka Shizuo – yang dipurnabaktikan dengan pangkat kolonel ketika dia masih muda dan juga dikenal banyak menulis buku, dia menarik kesimpulan bahwa paling ideal kalau minyak itu diimpor dari Hindia Belanda jika ditinjau dari segi keuntungan geografis (Goto,1998:9). Persepsi mengenai wilayah Selatan yang kaya akan sumber alam namun tidak dikembangkan dan keadaan rakyatnya yang sedang menderita di bawah jajahan negara-negara Barat, serta teori tanggung jawab yang menganggap bahwa mengembangkan wilayah tersebut dan menyelamatkan mereka yang tertindas adalah tugas Jepang sebagai pemimpin Asia, merupakan ciri khas pandangan orang Jepang mengenai Selatan dari tahun 1930-an sampai tahun 1940-an.

Wajar jika Angkatan laut Jepang menaruh perhatian yang besar terhadap negeri Selatan, khususnya Hindia Belanda. Jika ditinjau dari segi baik sumber alamnya yang berlimpah-ruah terutama minyaknya, pasarnya yang besar, maupun sebagai tempat untuk mengemigrasikan rakyat Jepang, Hindia Belanda jauh lebih baik dari Manchuria dan Mongolia. Hubungan yang terjalin dengan pemerintahan Hindia-Belanda pun sudah merupakan hubungan persahabatan. Memasuki tahun 1935, Angkatan Laut Jepang mulai membahas tentang perlunya mengadakan penelitian mengenai daerah selatan secara konkret dan membuat konsep politik Selatan.

Semakin kuat pandangan pihak Jepang yang melihat Hindia Belanda sebagai sasaran utama dalam pengembangan Selatan, membuat pemerintahan Hindia-Belanda merasa khawatir terhadap Jepang. Saling tidak percaya antara Jepang dan pemerintah Hindia-Belanda semakin meningkat sejak pertengahan tahun 1930-an. Bagi pihak Belanda yang merasakan bahwa fokus teori ekspansi ke Selatan ditujukan ke daerah

jajahannya, maka gerak-gerik Jepang pun menjadi perhatiannya yang terbesar.

Beberapa kali peninjauan dilakukan oleh Jepang terhadap Hindia Belanda. Pada bulan April 1935, selama dua minggu, dilakukan peninjauan terhadap berbagai daerah di Pulau Jawa. Dalam laporan tanpa nama tersebut dikatakan bahwa selama perjalanan di berbagai daerah di Jawa selalu diawasi oleh Pemerintah Hindia-Belanda yang menaruh curiga terhadap orang-orang Jepang. Namun di sisi lain, Pemerintah Hindia-Belanda tidak begitu takut dengan ancaman dari luar, melainkan oleh pergerakan orang-orang asli setempat serta pendekatan orang-orang asing khususnya Jepang terhadap pergerakan orang-orang asli setempat tersebut. Mengenai kehidupan orang Hindia Belanda dikatakan bahwa mereka sangat tidak berdaya, namun seiring dengan ketidakberdayaan tersebut mengalir pikiran anti Hindia-Belanda yang sangat hebat pada diri para pemimpin pergerakan nasionalisme terutama lapisan cendekiawan muda pada awal tahun 1940. Mengenai kehidupan orang Jepang sendiri, dilaporkan bahwa adanya indikasi kepuasan terhadap para pemilik toko orang Jepang yang memiliki ketabahan dan kerajinan usaha, sehingga orang Hindia Belanda memiliki perasaan hormat terhadap Jepang.

Peninjauan yang lainnya dilakukan oleh Laksamana Muda Sosa Taneji yang merupakan seorang militer yang pada tahun 1922 dipurnabaktikan sebagai Laksamana Muda Terhormat. Pada akhir Juli 1935, Sosa untuk pertama kalinya tiba di Hindia Belanda. Tujuan utamanya adalah mengamati situasi nyata Pulau Jawa yang dijajah Belanda serta mengadakan kontak dengan masyarakat orang Jepang di berbagai daerah. Dalam peninjauannya dia juga berkunjung ke luar Jawa dan dikatakan betapa terkejutnya Sosa ketika melihat kota Makasar dan kota-kota lainnya yang menjadi tinjauan utamanya itu memiliki sarana dan prasarana yang modern. Dalam pandangan umum orang Jepang, Selatan merupakan kawasan orang-orang asli yang sedang menari-nari kegirangan terhadap bulan purnama di bawah pohon kelapa yang rindang di tropis (Catatan Perjalanan ke Jawa (1),1935:43). Kesan tersebut di dapat oleh Sosa dan rombongan ketika

diundang oleh Sultan di Solo. Setelah menyaksikan tarian istana yang dipersembahkan oleh Sultan setelah makan siang, dia sangat terharu karena tarian tersebut sangat mirip dengan tarian Jepang. Rombongan Sosa juga meninjau keadaan nyata masyarakat Jepang di berbagai tempat di Jawa.

Sebagaimana telah disinggung mengenai hubungan ekonomi antara Jepang dengan Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19 sampai akhir tahun 1920-an berlangsung tanpa kesulitan yang berarti. Bahkan van Mook (Gubernur Jenderal Hindia Belanda) pada tahun 1944, dalam bukunya *Hindia Belanda dan Jepang* mengakui juga bahwa hubungan kedua negara itu berlangsung lancar sampai tahun 1929. Selama negara-negara Barat mengalami krisis ekonomi (*Malaise*) sejak tahun 1929, barang-barang industri Jepang yang relatif murah harganya mulai membanjiri pasaran Asia Tenggara, khususnya pasaran Hindia Belanda. Sejak ekspansi ekonomi Jepang di awal tahun 1930-an, Pemerintah Hindia-Belanda mengambil tindakan berbagai pembatasan, seperti pembatasan impor berbagai jenis barang buatan Jepang maupun pembatasan orang Jepang memasuki wilayah Hindia Belanda. Antara tahun 1933-1936, hubungan Jepang dengan Hindia Belanda berubah sifatnya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hubungan tersebut telah memasuki situasi yang baru, baik di sektor politik maupun di sektor ekonomi. Bagi Jepang, Hindia Belanda telah menjadi satu wilayah yang penuh dengan sumber-sumber alam yang dibutuhkan Jepang untuk mendirikan orde baru Asia Raya.

Setelah melihat minat Jepang terhadap Hindia Belanda semakin lama semakin besar pemerintah Belanda menganggap Jepang sebagai musuh yang membahayakan kepentingannya. Para pemilik toko Jepang yang sebelumnya dipandang pemerintah Hindia Belanda sebagai pedagang kecil yang sopan dan jujur dari Asia Timur, mulai dicurigai melakukan kegiatan mata-mata.

Pada tanggal 13 September 1940, dilakukanlah Perundingan Perdagangan Jepang-Belanda II antara Jepang dan Pemerintah Belanda dimana pihak Jepang meminta penjualan sumber alam yang sangat diperlukan oleh Jepang kepada pihak Hindia-Belanda. Dalam perundingan pertama yang diadakan enam tahun yang lalu, membicarakan mengenai

perbaikan surplus besar Jepang. Dalam perundingan perdagangan Jepang-Belanda yang seharusnya berupa perundingan ekonomi, pada kenyataannya juga mengandung sifat politik. Jepang mengirimkan wakil-wakilnya dari pihak militer untuk menjamin hak bicara tentang masalah sumber alam, selain itu juga untuk memahami situasi (mengumpulkan informasi) dalam menghadapi pendudukan Hindia Belanda setelah Jepang melakukan operasi militer ke Selatan.

Keadaan di dunia Internasional pada tahun 1941 semakin memanas dengan terjadinya Perang Dunia II. Keputusan Jepang untuk ikut serta dalam perang Pasifik diambil pada tanggal 2 Juli 1941. Pada saat itu diputuskan Jepang bertekad mengikuti suatu kebijaksanaan yang akan menghasilkan pembentukan lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya dan perdamaian dunia, dalam perkembangan Internasional bagaimanapun yang akan terjadi.

Dua hari kemudian semua asset Jepang dibekukan oleh Amerika Serikat sebagai tindak lanjut dari invasi yang dilakukan oleh Jepang ke Cina pada tanggal 24 Juli 1941. Dan pada tanggal 28 Juli 1941 pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk mengawasi semua ekspor ke Jepang.

Keterlibatan Jepang dalam peperangan di Pasifik semakin mendalam ketika pada tanggal 8 Desember 1941, Jepang menyerang Pearl Harbor yang mana pada saat itu dijadikan sebagai pusat kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat untuk kawasan Samudra Pasifik.

Dalam waktu singkat Angkatan Perang Jepang telah merebut dan menduduki hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Sasaran utama Jepang kearah Selatan adalah untuk menguasai tempat-tempat sumber alam yang sangat dibutuhkan untuk mendukung perangnya. Pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang berhasil menduduki Tarakan yang merupakan daerah tambang minyak yang besar di Kalimantan Timur. Selanjutnya Balikpapan yang juga merupakan daerah sumber minyak penting berhasil diduduki pada tanggal 20 Januari 1942. Pendudukan kemudian berlanjut ke Pontianak yang berhasil diduduki pada 2 Februari 1942. Serbuan berlanjut ke Sumatera yang juga merupakan sumber minyak dan batu bara. Pada tanggal 16 Februari

1942 Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki, dengan didudukinya daerah-daerah penting di sekitar Pulau Jawa, maka terbukalah Pulau Jawa bagi tentara Jepang.

Pada tanggal 27 Februari 1942, seluruh kekuatan laut Belanda dihabisi oleh Jepang dibawah komando Laksamana Kurita (“Sejarah Para Ulama”). Pertempuran ini dikenal dengan sebutan pertempuran Laut Jawa. Sebulan setelah pertempuran ini, pada tanggal 8 Maret 1942 Panglima Tertinggi Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Bandung. Akhirnya Jepang berhasil menduduki Hindia Belanda melalui jalur peperangan, setelah sebelumnya melalui proses diplomasi dalam perundingan perdagangan dengan pihak Hindia Belanda tidak berhasil dilakukan.

Pada awal kedatangan pasukan Jepang sekitar tahun 1942, pada umumnya mereka disambut dengan baik dan penuh suka cita oleh orang-orang Hindia Belanda. Kedatangan Jepang memberikan harapan baru bagi Hindia Belanda, di mana dalam tahun-tahun terakhir kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda menunjukkan sikap keras. Sebelumnya, orang-orang Hindia Belanda telah mengenal orang Jepang sebagai pribadi yang ramah dan sopan. Selain itu Jepang juga menjadi sumber inspirasi bagi timbulnya gerakan nasionalisme Hindia Belanda. Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 telah membangkitkan semangat nasionalisme bahkan pada sebagian besar rakyat Asia. Kemenangan Jepang atas Rusia dianggap bukan saja hanya kemenangan Jepang atas Rusia, melainkan pertama kali kemenangan Asia terhadap Eropa.

3.2 Departemen Propaganda Jepang (Sendenbu)

Setelah pemerintahan jatuh ke tangan Jepang, Jepang menganggap perlu memobilisasi seluruh rakyat Hindia Belanda dan mengarahkan mentalitas mereka menuju ke arah kesesuaian ideologi Jepang tentang konsep kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Pemerintah Jepang menganggap pentingnya melakukan propaganda di daerah pendudukan untuk mengindoktrinasi rakyatnya dengan harapan rakyat dapat membantu Jepang dalam mewujudkan keinginan Jepang.

Propaganda memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan Jepang di daerah pendudukan, oleh karena itu seluruh kegiatan propaganda diorganisir oleh pemerintahan Jepang dalam sebuah departemen yang disebut Sendenbu. Departemen ini bertugas menjalankan propaganda terhadap penduduk sipil di Jawa dan bertanggungjawab terhadap kegiatan propaganda serta informasi yang menyangkut pemerintahan sipil.

Para staf departemen propaganda ini merupakan orang-orang berbakat yang direkrut dengan hati-hati. Mereka yang terlibat dengan propaganda memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Diantaranya reporter dan editor surat kabar, penulis, novelis, penyair, penulis esai, pemusik, pelukis, penyiar radio, produser film, serta rombongan guru dari berbagai tingkat akademis. (Nagazumi,1988:9) Karena propaganda dilakukan di daerah pendudukan, maka rekrutmen terhadap orang Hindia Belanda pun dilakukan. Kriteria yang dilihat dalam pengangkatan staf Sendenbu Hindia Belanda adalah karir sebelumnya, orientasi politik, kedudukannya dalam masyarakat tradisional, sifat kharismatik dan agitatif, serta kemampuan dalam berpidato.

Pemerintah Jepang melakukan berbagai pertimbangan dalam menentukan penggunaan media sebagai alat penyebar pesan. Secara umum media yang digunakan dalam melancarkan propaganda adalah: surat kabar, pamphlet, buku, poster, foto, siaran radio, pameran, pidato, drama, pertunjukan tradisional, musik, dan film. Sendenbu menentukan prioritas penggunaannya berdasarkan efektifitas dampak media.

Sasaran propaganda bagi penduduk pedesaan yang kebanyakan tidak berpendidikan formal dan buta huruf, media dengan ciri khas yang dapat tertangkap oleh pendengaran dan penglihatan, lebih menjadi pilihan. Media film, seni panggung, dan musik digunakan oleh barisan propaganda Jepang untuk masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pedesaan. Media tersebut harus mengandung prinsip-prinsip kebijaksanaan pemerintahan Militer Jepang serta peran pengajaran bahasa Jepang.

Bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, media cetak seperti surat kabar, buku, majalah, pamflet, dan poster merupakan media yang

dimanfaatkan oleh barisan propaganda Jepang. Media tersebut dianggap sesuai dengan karakteristik masyarakat yang tinggal di perkotaan.

Departemen yang didirikan pada bulan Agustus 1942 ini bertanggung jawab atas propaganda serta informasi yang menyangkut pemerintah sipil. (Kurosawa,1993:229) Departemen ini terpisah dari seksi Penerangan Angkatan Darat ke-16 yang bertanggung jawab terhadap informasi yang menyangkut mengenai operasi militer. Kegiatan *Sendenbu* ditujukan pada penduduk sipil di Jawa termasuk orang Hindia Belanda, Indo-Eropa, minoritas Asia, dan Jepang, sementara Seksi Penerangan Angkatan Darat ke-16 menjalankan propaganda bagi tentara Jepang, tawanan perang dan warga Negara musuh melalui siaran luar negeri.

Pada awalnya *sendenbu* tidak hanya bertindak sebagai kantor administratif, tetapi secara langsung menjalankan operasi propaganda. Lalu kemudian dibentuk beberapa biro khusus yang bertanggung jawab terhadap bidang propaganda yang berbeda-beda. Biro-biro tersebut adalah *Jawa Housou Kanrikyoku* (Biro Pengawas Siaran Jawa) yang didirikan pada bulan Oktober 1942, fungsinya mengatur siaran domestic. *Jawa Shinbunkai* (Perserikatan Koran di Jawa) yang didirikan pada bulan Desember 1942, fungsinya adalah mengatur persuratkabaran di Hindia Belanda. Kantor Berita *Domei* yang didirikan pada bulan Oktober 1942, berfungsi dalam hal korespondensi. *Jawa Engeki Kyoukai* (Perserikatan Usaha Sandiwara Jawa), berfungsi dalam hal memproduksi seni teater. *Nihon Eigasha* (Perusahaan Film Jepang), fungsinya adalah produksi film. *Eiga Haikyusha* yang didirikan pada bulan April 1943, berfungsi dalam hal produksi film. Selain itu, sebuah organisasi *Keimin Bunka Shidisho* (Pusat Kebudayaan) dibentuk pada bulan April 1943 sebagai sebuah organisasi di luar *Sendenbu*. Tujuan dan kewajiban utama organisasi ini adalah mempromosikan kesenian tradisional Hindia Belanda, memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan Jepang serta melatih dan mendidik seniman Hindia Belanda.

Dengan adanya biro-biro tersebut, *Sendenbu* tidak lagi secara langsung menjalankan kegiatan propaganda. Ia hanya menyusun rancangan dan bahan propaganda dan membagikannya kepada unit-unit kerja yang bersangkutan.

Tetapi Sendenbu tetap memiliki pengaruh besar atas organisasi-organisasi ini, melalui perannya sebagai markas besar pengawasan dan koordinasi berbagai bidang operasi propaganda.

Dalam menjalankan roda propaganda, semua rencana mengenai propaganda secara garis besar diperintahkan oleh *Gunseikan*, baru kemudian Departemen Propaganda yang menjabarkan pelaksanaannya dan kepala Departemen Propaganda yang memutuskan rencana-rencana operasi dari propaganda, melalui rapat-rapat yang dihadiri oleh setiap kepala sekdi yang ada dalam departemen tersebut.

Untuk kepentingan-kepentingan yang hendak dicapai Jepang, bukan hanya surat kabar dan radio saja yang mereka kerahkan dalam menyajikan berita maupun artikel, tetapi sandiwara-sandiwara, teater rakyat, serta film-film diarahkan untuk kepentingan pihak Jepang, sehingga kegiatan apapun yang dikerjakan tidak lepas dari kerangka kerja Departemen Propaganda.

3.3 Teknik dan Media dalam Menyebarkan Pengajaran Bahasa Jepang

Sejak pergantian pemegang pemerintahan dari tangan Belanda ke Jepang, Jepang memberlakukan pelarangan penggunaan bahasa Belanda, tentu saja yang diharapkan adalah penggunaan bahasa Jepang menggantikan penggunaan bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah Jepang gencar melakukan pengenalan bahasa Jepang kepada rakyat Hindia Belanda. Berbagai macam cara melalui berbagai media dilakukan oleh pemerintah Jepang.

a. Sekolah-Sekolah Jepang

Pada awal kedatangannya ke Hindia Belanda (1942), Jepang membekukan semua kegiatan sekolah yang ada pada masa penjajahan Belanda. Hal ini dikarenakan pendidikan di Hindia Belanda terpengaruh oleh sistem pendidikan Barat yang sengaja ditanamkan oleh Belanda. Pembekuan tersebut dilakukan untuk mengikis pengaruh Belanda di Hindia Belanda. Di samping itu, Jepang berpikir dengan mementingkan pendidikan penduduk pribumi di Jawa dikhawatirkan memiliki akibat-

akibat yang berbahaya karena akan ada kecenderungan untuk mendorong aspirasi kemerdekaan. Keputusan tersebut menimbulkan kekosongan di dunia pendidikan. Namun kekosongan tersebut tidak bertahan lama. Melalui kebijaksanaan “lunak” yang diambil oleh Jenderal Imamura (panglima tertinggi Angkatan Darat Jepang yang menerima penyerahan tanpa syarat Belanda di Kalijati) yang berbentuk: memberikan prioritas dengan segera kepada pembangunan kembali bidang ekonomi, dan mengembalikan kehidupan sipil yang normal dengan memanfaatkan keahlian orang-orang Belanda serta organisasi ekonomi orang-orang Cina; mengangkat serta menegaskan kembali status pejabat-pejabat Hindia Belanda; membuka kembali sekolah-sekolah Hindia Belanda; serta mengembangkan bentuk propaganda yang menekankan persahabatan dan kerja sama antara orang Jepang dan Hindia Belanda. (Nagazumi,1988:14). Semua ini segera diterapkan pada bulan-bulan pertama pendudukan.

Jepang melakukan pembukaan kembali bekas sekolah-sekolah pemerintah Belanda. Jepang menyadari bahwa sekolah mempunyai arti penting dalam menunjang propagandanya. Melalui pendidikan diharapkan mentalitas dan cara berpikir rakyat Hindia Belanda dapat diubah dan dialihkan, dari mentalitas Eropa ke alam pikiran Jepang, sehingga diharapkan terbentuk kader-kader pemuda yang dapat diandalkan. Langkah yang diambil Jepang dalam bidang sosial budaya diantaranya mengadakan program pendidikan sekolah dikalangan rakyat. Bentuk pelaksanaan program pendidikan ini tidak lepas dari usaha Jepang untuk menyampaikan propagandanya. Dalam memberikan propaganda kepada angkatan muda melalui kebudayaan, Jepang telah berpengalaman sejak di Taiwan, Korea dan Manchuria. Media propaganda Jepang sudah mulai bekerja dengan giat pada permulaan bulan April 1942. Pokok-pokok yang diajarkan adalah: semangat *bushido*, *samurai*, kedewaan, dan keagungan *Tenno Heika*.

Untuk melaksanakan propaganda dalam bidang sosial budaya perlu ada ruang sekolah sebanyak mungkin. Pemerintah Jepang sangat

menghargai pengajaran dan pendidikan bahasa Jepang sebagai jalan melaksanakan propaganda kebudayaan. Pengajaran bahasa Jepang ini menjadi kebutuhan yang sangat penting dengan alasan:

1. Dengan mengenal bahasa ini akan lebih mudah kelak terjadinya pertukaran kebudayaan di lingkungan Asia Raya
2. Dalam lingkungan Asia Raya kedudukan bahasa Jepang menjadi sangat penting. (*Mempelajari Bahasa Nippon*, 1992)

Dalam sekolah Jepang ini diberikan pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib. Murid-murid harus menghormati adat-kebiasaan Jepang. Mereka diberikan pelatihan sedemikian rupa agar memiliki semangat Jepang (*Nippon Seishin*). Hal lainnya yang harus dilakukan oleh para murid adalah menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo* dan lagu-lagu berbahasa Jepang, melakukan penghormatan ke arah istana Kaisar di Tokyo (*seikeirei*), serta menghormati bendera Jepang dan melakukan gerak-badan (*taiso*).

Dalam dunia pendidikan tentu saja bukan hanya murid-murid yang memiliki peranan penting. Para guru juga memiliki andil yang besar dalam menyukseskan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itu pemerintah Jepang juga melakukan pelatihan terhadap guru-guru yang ada di Hindia Belanda. Di samping diadakan pelatihan bagi para guru, para guru tersebut juga mengikuti kursus-kursus bahasa Jepang, yang diakhiri oleh ujian. Untuk menimbulkan semangat bagi para guru tersebut dalam mempelajari bahasa Jepang, pemerintahan Jepang memberikan tambahan gaji jika mereka berhasil lulus dalam ujian bahasa Jepang sebagai perangsang. Sekolah-sekolah menjadi tempat indoktrinasi Jepang. Menurut Jepang, melalui pendidikan dibentuk kader-kader untuk memelopori dan melaksanakan konsepsi “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.”

b. Pembukaan Kursus Bahasa Jepang

Untuk meningkatkan kemampuan penduduk Hindia Belanda dalam menggunakan bahasa Jepang, selain diberikan pelajaran bahasa Jepang

sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, pemerintah Jepang juga membuka kursus-kursus bahasa Jepang. Kursus ini diadakan di tempat-tempat umum, seperti gedung bioskop dan pasar. (*Peladjaran Kilat*, paragraph 1) Kursus-kursus ini pada umumnya tidak dipungut biaya dan diberikan buku bahasa Jepang secara cuma-cuma. (*Koersoes Bahasa*, paragraph 2)

Kursus pertama dibuka di Jatinegara pada tanggal 1 Juni 1942. Murid yang belajar di tempat ini sebanyak 122 orang dari seluruh pulau Jawa dan Madura. Mereka belajar selama sebulan dan dipersiapkan untuk menjadi guru. Pelajaran yang diberikan adalah hal-hal mengenai masalah tata bahasa, pengucapan bunyi dalam bahasa Jepang dan pengenalan huruf Jepang.

Kursus kedua dimulai pada pertengahan bulan Agustus 1942 meliputi 100 orang guru. (Kan Po, 1942) Kursus-kursus yang didirikan di Hindia Belanda, pada umumnya serba kilat. Walaupun sekolah umum kemudian dibuka kembali, pelajaran yang diutamakan kebanyakan hanya meliputi hal-hal yang perlu untuk menjepangkan Hindia Belanda, seperti pelajaran pola hidup orang Jepang, tata cara hidup sehari-hari orang Jepang, dan lain-lain. Bahasa Jepang direncanakan sebagai bahasa Lingua Franca di daerah lingkungan kemakmuran Asia Raya.

Dalam pengadaan kursus-kursus ini, pemerintah Jepang menyediakan tim sukarelawan untuk melakukan pengajaran bahasa Jepang. Sukarelawan ini merupakan murid-murid yang belajar bahasa Jepang di sekolah-sekolah Jepang. Mereka memberikan pelajaran bahasa Jepang kepada pegawai-pegawai dan pekerja-pekerja di kantor-kantor pemerintah dan kantor-kantor dagang.

Kursus-kursus ini tidak hanya diikuti oleh anak-anak muda saja, tetapi juga diikuti oleh kaum ayah dan kaum ibu. Mereka belajar di tempat-tempat kursus dan sekolah-sekolah rakyat yang disediakan oleh pemerintah Jepang.

c. Ujian Bahasa Jepang dan Pemberian Lencana Kehormatan

Untuk menindaklanjuti kegiatan kursus ini, pemerintah Jepang juga mengadakan ujian bahasa Jepang. Ujian dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu tingkat 1, tingkat 2, tingkat 3, tingkat 4, dan tingkat 5. Tingkatan yang paling tertinggi adalah tingkat 1 sedangkan yang terendah adalah tingkat 5.

Materi-materi yang diujikan dalam ujian bahasa Jepang mengenai kalimat-kalimat pokok, kemampuan membaca dan menulis, penguasaan pembendaharaan kata sehari-hari, menuliskan kalimat dalam *katakana*, menggunakan dan menuliskan kalimat dengan huruf *hiragana*, serta cara membaca kanji.

Untuk lulus dalam ujian tingkat 5, peserta ujian diharuskan mengerti kalimat-kalimat pokok, meskipun belum tahu cara menggunakannya, asalkan dapat membacanya maka hal tersebut sudah cukup untuk tingkat ini. Pembendaharaan kata sehari-hari yang diperlukan dalam tingkat ini sebanyak 600 buah. Peserta juga harus mampu membaca dan menulis kalimat-kalimat yang sesuai dengan pengucapannya dengan menggunakan huruf *kana*.

Pada tingkat 4, peserta ujian harus sanggup menuliskan kalimat dalam *hira-kana* menurut pengucapannya. Pada tingkat ini, peserta tidak hanya cukup dengan asal mengerti arti kalimat pokok, tetapi juga harus dapat menggunakannya. Kemudian peserta juga harus sanggup menuliskan kalimat-kalimat pokok dalam hiragana dengan menggunakan 1200 buah kosa kata sehari-hari dan mampu menggunakannya. Selain itu, peserta juga harus dapat membaca kira-kira 300 buah kanji yang akan ditemui di dalam karangan. Untuk kanji, peserta hanya diharuskan untuk dapat membacanya, jika tidak dapat menuliskannya maka hal tersebut tidak menjadi masalah.

Dalam ujian tingkat 3, peserta ujian harus dapat mengerti kalimat-kalimat yang menggunakan huruf *kana* dalam karangan berbahasa Jepang. Mereka juga harus bisa menggunakan 1200 kosa kata sehari-hari dan kanji sebanyak 600 macam.

Peserta yang hendak mengikuti ujian tingkat 2 harus dapat memahami 3000 kosa kata sehari-hari dan 1360 kanji. Tingkat 2 dalam ujian bahasa Jepang sederajat dengan sekolah rakyat di Jepang (6 tahun).

Berita mengenai penyelenggaraan ujian dimuat di berbagai media masa. Mereka yang telah lulus ujian bahasa diberikan semacam lencana penghargaan. Lencana ini berbentuk bundaran dengan diameter 3 cm. Warna dasarnya merah dan berbingkai garis hijau. Ditengah lencana tertulis tingkatan ujian yang diikuti, dan pada bagian kanan-kiri tertulis 'Oedjian bahasa Nippon' dan 'Gunseikanbu' yang ditulis dalam huruf kanji.

Lencana tersebut dikenakan pada saku dada sebelah kiri di bagian tengah atas. Lencana itu menunjukkan kebanggaan tersendiri bagi penggunanya dan diharapkan digunakan setiap hari terutama dalam upacara pertemuan. (lihat lampiran 6)

d. Perlombaan Bahasa Jepang

Cara lain yang dilakukan pemerintah Jepang untuk membangkitkan semangat rakyat dalam mempelajari bahasa Jepang adalah dengan menyelenggarakan pertandingan bahasa Jepang. Perlombaan ini juga dimaksudkan untuk memperdalam bahasa Jepang sebagai bahasa persatuan seluruh bangsa-bangsa Asia. Perlombaan ini khususnya diadakan untuk para guru bahasa Jepang. Materi yang dilombakan antara lain percakapan, mengarang, dan berpidato.

e. Pengajaran Bahasa Jepang dalam Media Massa

Media massa juga digunakan oleh pemerintah Jepang dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Salah satunya adalah pelajaran bahasa Jepang yang dimuat pada surat kabar terbitan Jepang seperti Asia Raja. Asia Raja merupakan surat kabar berbahasa Hindia Belanda yang terbit pertama kali pada tanggal 29 April 1942. Tanggal penerbitan perdana surat kabar ini bertepatan dengan perayaan hari ulang tahun Kaisar. Kantor Asia Raja bertempat di gedung bekas kantor surat kabar Java

Barat. Pelajaran yang ada dalam surat kabar ini merupakan usaha terselubung dari pemerintah Jepang untuk menyisipkan propagandanya (khususnya pelajaran bahasa Jepang yang disusun oleh Kitahara Takeo, K. Arijama dan Y. Nakatani). Hal ini karena Asia Raya merupakan surat kabar utama propaganda Jepang. Selain itu yang membedakan pelajaran bahasa Jepang yang ada di Asia Raya dengan surat kabar lainnya adalah orang yang mengasuh pelajaran tersebut. Kitahara Takeo, Y. Nakatani dan K. Arijama dapat menyesuaikan kondisi kerangka propaganda Jepang yang harus dijalankan pada awal pendudukannya di Hindia Belanda. Seperti diketahui bahwa titik perhatian propaganda Jepang pada tahun pertama pendudukan Jepang adalah mengusahakan untuk menarik hati dan simpati dari rakyat Hindia Belanda agar mau bekerjasama dengan pemerintah Jepang serta dapat tercipta suatu citra baik dari Jepang di kalangan Hindia Belanda. Propaganda tersebut terlihat dalam pelajaran bahasa Jepang yang dikarang oleh K. Arijama berikut ini:

“Seboeah kapal selam Nippon telah mengunjungi salah soeatoe pangkalan angkatan laot Djerman, dan telah disamboet dengan riang oleh angkatan laot Djerman, laloe balik kembali menoedjoe kemedan perang.

Orang-orang angkatan laot Djerman telah mengatakan, bahwa kapal selam tadi nistjaja akan memperoleh boeah peperangan besar jang tjoekoep mengedjoetkan doenia.” (teks lihat lampiran 8)

Pada masa itu, di dunia Internasional sedang berlangsung Perang Dunia II. Jepang berusaha menunjukkan kepada rakyat Hindia Belanda mengenai kekuatan angkatan perang yang dimiliki oleh mereka. Membuat orang Hindia Belanda berpikir bahwa Jepang memiliki armada laut yang sangat kuat yang mampu menembus pangkalan laut Jerman. Jepang juga meyakinkan orang Hindia Belanda bahwa pada akhirnya Jepang yang akan memperoleh kemenangan sehingga diharapkan dalam diri orang Hindia Belanda, akan timbul rasa kagum sekaligus takut terhadap kekuatan perang Jepang.

Secara keseluruhan teknik pengajaran materi pelajaran bahasa Jepang yang ada di surat kabar Asia Raya mempunyai kesamaan, seperti hal-hal mengenai struktur kalimat, pengenalan kosa kata Jepang, pengenalan huruf *kana* Jepang dan cara pemakaiannya. Dari beberapa pelajaran bahasa tersebut, perbedaan hanya terletak pada sistematika atau bentuk dari rubrik pelajaran tersebut saja. (lihat lampiran 8, 8a, 8b)

Berbeda dengan surat kabar Asia Raja, pelajaran bahasa Jepang yang terdapat di beberapa surat kabar lainnya umumnya hanya berdasarkan kaidah pengajaran bahasa Jepang. Seperti yang dimuat pada majalah Djawa Baroe. Majalah yang terbit pertama kali pada tanggal 1 Djanoeari 2603 ini menyajikan berita mulai dari politik, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, pertanian, hukum, industri, kesenian, olahraga, anak-anak, komik, rumor, hingga iklan. Dalam setiap edisi Djawa Baroe terdapat satu halaman yang memuat mengenai pelajaran bahasa Jepang, seperti contoh berikut:

Peladjaran Bahasa Nippon

ニッポン コーザ

Oleh Prof. K. Uyehara.

Peladjaran Ke-6.

a. Ketika berkata-kata, orang Nippon boleh dikatakan banyak sekali dipengarohi oleh perasaannya, artinya: orang Nippon mengoetjapkan kata² itoe menoeroet tjara jang lemah kemoet bagi perasaannya (dan pendengarannya). Dari sebab itoe dalam bahasa Nippon banyak sekali poela kita lihat kata² jang berubah edjaannya dan boenjinja, karena dihoebongkan dengan perkataan jang lain.

Sebeloemnja kita toesoek peladjaran kita tentang kata² nama bilangan, baiklah diperhatikan dahoele perubahan² jang terjadi pada kata² nama bilangan dan/atau pada kata jang didekatnja menoeroet jang terseboet dibawah ini:

Didepan ch, t atau ts:

ichi	djadi it-	misalnja: ichi chō	djadi it-chō.
hachi	hat-	hachi chō	hat-chō.
ju	jit-	ju tsui	jit-tsui.

Didepan f atau h:

ichi djadi ip-; f (h) itoe djadi p- misalnja: ichi hiki djadi ip-pi-ki.

san	am;	(,,)	(,,)	p(b)	san hai-sam-bai.
roku	rop;	(,,)	(,,)	p.	
ju	jip;	(,,)	(,,)	p.	ju hiki-jip-piki.
hyaku	hyap;	(,,)	(,,)	p.	hyaku hon-hyap-pon.
sen	sem;	(,,)	(,,)	p(b)	sen hiki-sem-biki.

Didepan k:

ichi	djadi ik-	ichi ken djadi ik-ken.
roku	rok-	roku ken " rok-ken.
hachi	hak-(djarang)	hachi ken djadi hak-ken.
ju	jik-	
hyaku	hyak-	hyaku ken - hyak-ken.

R dibelakang san atau sen biasanja djadi g: san ken djadi san-gen, sen ken-sen-gen.

Didepan m atau b:

san	djadi sam-	san mai	djadi sam-mai.
sen	sem-	sen mai	sem-mai.

Didepan s atau sh:

ichi	djadi is-	ichi satu	is-satsu.
hachi	has-	hachi soku	has-soku.
ju	jis-	ju so	jis-so.

s dibelakang san atau sen biasanja djadi z: san so djadi san-zō, sen soku-sen-zoku, d.s.b.
sh dibelakang san atau sen biasanja djadi j.

Dalam perubahan kata² ini w biasanja diperlakoeakan seperti h, misalnja didalam: ichi - wa (ippa), sam - ba, roppa d.s.b.

Nan dan han (setengah) mendapat perubahan seperti san.

Penoendjoek nama bilangan.

b. Seperti djoega didalam bahasa Indonesia, didalam bahasa Nippon poen banyak sekali digoenakan kata² penoendjoek, oentoe menerangkan bangsa atau djenis benda jang dibilang (dihitoeng).

Jang terbanjak dipakai didalam pertjakapan sehari-hari ialah:

1. Nin (didalam bah. Indonesia „orang“) oentoe manoesiat: ichi-nin - hitori - seorang. ni-nin - futari - 2 orang. san-nin 3 orang. yo-nin - yottari 4 orang. go-nin no sensei-sensei go-nin - 5 orang goeroe ikutari? - iku-nin? -nan-nin? -berapa orang?
2. Hiki (bah. Indonesia ekor) oentoe hewan: ippiki - seekor. ni-hiki - doea ekor. sam-biki - tiga ekor. jip-piki no uma-uma jip-piki - ro ekor koeda.
3. Wa (bah. Indonesia ekor) oentoe boeroeng: dan oento barang² jang dikebat (diikat) djadi satoe:
4. Hon (bah. Indonesia batang) boeat barang², seperti tongkat, pohon, pensil, d.s.b.
5. Mai (bah. Indonesia „helai“) boeat barang² seperti kertas, kain, tikar, d.s.b.
6. Dai oentoe kereta, betja, d.s.b.
7. Cho oentoe barang² jang berhoeloe (berpegangan), seperti pisau, perkakas toekang, d.s.b.
8. Hai oentoe barang tjair, gelas, tjangkir.
9. Satsu boeat boekoek.
10. Ken boeat roemah, bangoenan² d.s.b.
11. Soku (pasang bah. Ind.) boeat sepatoe, kaos kaki, d.s.b.
12. Tsui (pasang bah. Ind.) boeat djambangan d.s.b.
13. Sō boeat stel kapal, petahoe, d.s.b.
14. Ko (sekali² djoega ka) boeat barang² jang tidak mempoenjai kata penoendjoek jang tentoe, seperti boerig-koesan d.s.b.

c.

Pemakaian kata² jang diatas itoe nanti lebih djaoeh diterangkan didalam peladjaran² jang akan datang.

su

mber: Djawa Baroe

Majalah ini mengajarkan pelajaran bahasa Jepang yang sangat mendasar dalam sistem pengajarannya. Pembaca diajarkan cara mengucapkan huruf dalam bahasa Jepang, kemudian dilanjutkan dengan diajarkan tata bahasa. Pelajaran bahasa Jepang yang ada dalam majalah ini menampilkan hal mengenai tata bahasa yang sangat jelas dan terperinci dalam menjelaskannya. (lihat lampiran 9 – 9i)

Pada surat kabar Soeara Asia (5 Juni 1942 – 8 Oktober 1942) dimuat pelajaran yang mengharuskan pembaca menerjemahkan arti dari bahasa Hindia Belanda ke dalam bahasa Jepang, kemudian diterangkan mengenai cara menyusun suatu kata sehingga mengandung arti. Metode yang diberikan dalam surat kabar ini dari awal hingga akhir pelajaran, menggunakan metode yang sama. (lihat lampiran 10 dan 10a)

Dalam rubrik pelajaran surat kabar Sinar Baroe (1 Juli 1942 – 28 September 1942) selain diperkenalkan huruf kana Jepang juga dibuat susunan kalimat dengan artinya dalam bahasa Hindia Belanda, dan disertai pula huruf *kana* Jepang, sehingga pembaca dapat mengenal huruf *kana* Jepang. Dalam pelajaran berikutnya hingga akhir, menggunakan bahasa Jepang tanpa menampilkan huruf latin. (lihat lampiran 11 dan 11a)

Berbeda dengan pelajaran dalam surat kabar dan majalah lainnya, pelajaran bahasa Jepang dalam surat kabar Sinar Matahari (Juli 1942 – Agustus 1942) tidak disertakan huruf *kana* Jepang. Pertama-tama dikenalkan kosa kata bahasa Jepang beserta artinya, kemudian disuruh membuat kalimat bahasa Jepang dengan artinya dalam bahasa Hindia Belanda. Metode dan sistematika pengajaran yang digunakan dalam surat kabar ini tidak mengalami perubahan berarti hingga akhir pelajaran. (lihat lampiran 12 dan 12a)

Pelajaran bahasa Jepang dalam surat kabar Tjahaja (Agustus – Desember 1943) banyak memuat keterangan-keterangan mengenai bahasa Jepang, dan sedikit sekali dalam memberikan contoh-contoh kalimat seperti yang ada pada surat kabar lainnya. Dalam pelajaran ini juga diajarkan cara penulisan huruf *kana* Jepang. (lihat lampiran 13 dan 13a)

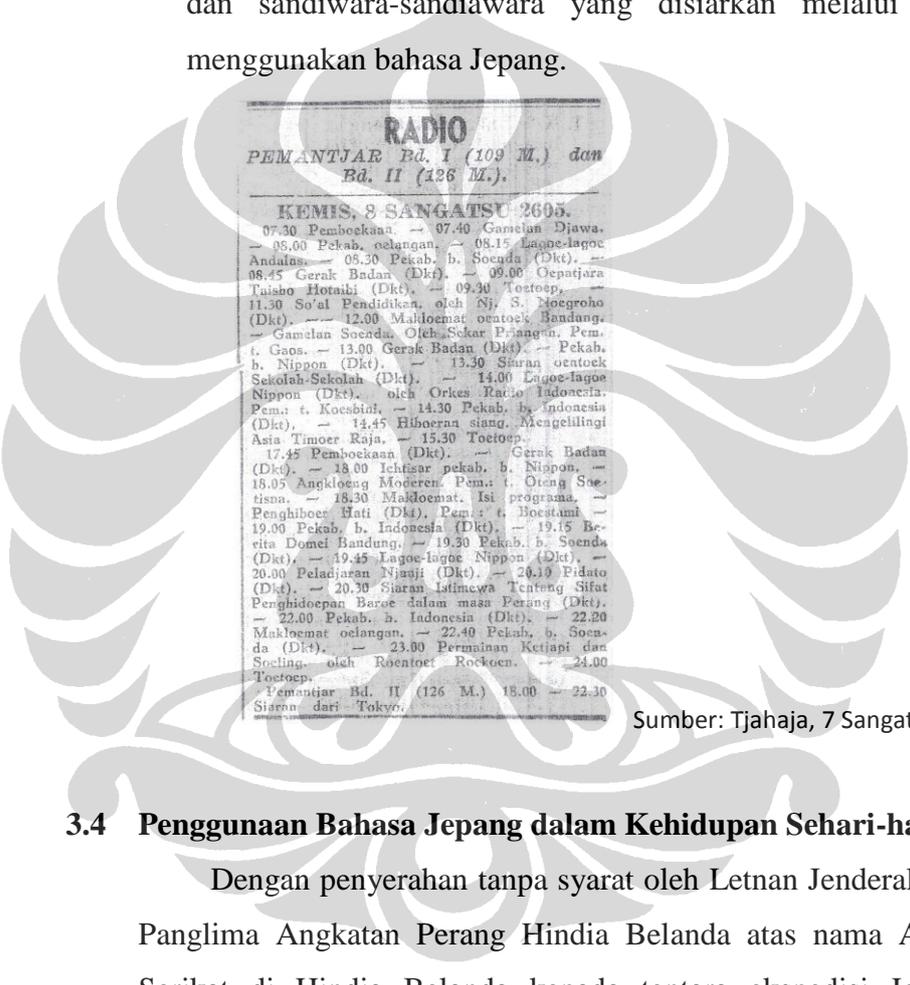
Jepang juga menerbitkan surat kabar *Kana Jawa Shinbun* yang menggunakan bahasa Jepang dengan mempergunakan huruf *katakana*. Tujuan utama surat kabar itu adalah untuk menyebarluaskan bahasa Jepang dan meningkatkan pengetahuan membaca dan menulis bagi rakyat Jawa.

Pada dasarnya pelajaran bahasa Jepang yang ditampilkan dalam beberapa surat kabar dan majalah di atas tidak memiliki perbedaan yang sangat besar. Pada umumnya materi yang diajarkan berupa pengenalan *tango* (daftar kata-kata), pengenalan huruf *kana* (*katakana*), pemakaian *Bunpou* (tata bahasa) yang benar dan juga cara pengucapan yang baik dalam bahasa Jepang. Perbedaan hanya terletak dalam teknik pengajaran

dan sistematika pelajaran tersebut. Pelajaran bahasa Jepang ini diadakan agar orang dapat mengerti bahasa Jepang

e. Pelajaran Bahasa Jepang di Radio

Pembelajaran bahasa Jepang disiarkan melalui Radio oleh Pemerintah Jepang. Siaran radio ini menyiarkan pelajaran yang diajarkan dalam kursus-kursus yang diadakan secara serentak. Selain itu, lagu-lagu dan sandiwara-sandiawara yang disiarkan melalui radio biasanya menggunakan bahasa Jepang.



RADIO	
PEMANTJAR Bd. I (109 M.) dan Bd. II (126 M.).	
KEMIS, 8 SANGATSU 2605.	
07.30	Pemboekaan. -- 07.40 Gamelan Djawa.
08.00	Pekab. oelangan. -- 08.15 Lagoe-lagoe Andalas. -- 08.30 Pekab. b. Soenda (Dkt). -- 08.45 Gerak Badan (Dkt). -- 09.00 Oepatjara Taisbo Hotaiki (Dkt). -- 09.30 Toetoeop. -- 11.30 So'al Pendidikan, oleh Nj. S. Hoegroho (Dkt). -- 12.00 Makloemat oetoeok, Bandung. -- Gamelan Soenda. Oleh Sekel Pringem. Pem. t. Gaos. -- 13.00 Gerak Badan (Dkt). -- Pekab. b. Nippon (Dkt). -- 13.30 Siaran oetoeok Sekolah-Sekolah (Dkt). -- 14.00 Lagoe-lagoe Nippon (Dkt). oleh Orkes Radio Indonesia. Pem. t. Koebini. -- 14.30 Pekab. b. Indonesia (Dkt). -- 14.45 Hiboeera siang, Mengelilingi Asia Timoer Raja. -- 15.30 Toetoeop. -- 17.45 Pemboekaan (Dkt). -- Gerak Badan (Dkt). -- 18.00 Ichtisar pekab. b. Nippon. -- 18.05 Angkloeng Moderen. Pem. t. Oteng Soetisna. -- 18.30 Makloemat. Ist. program. -- Penghiboeer Hati (Dkt). Pem. t. Boestami -- 19.00 Pekab. b. Indonesia (Dkt). -- 19.15 Berita Domei Bandung. -- 19.30 Pekab. b. Soenda (Dkt). -- 19.45 Lagoe-lagoe Nippon (Dkt). -- 20.00 Pelajaran Nyaji (Dkt). -- 20.10 Pidato (Dkt). -- 20.30 Siaran Istimewa Tentang Sifat Penghidoepan Baroe dalam masa Perang (Dkt). -- 22.00 Pekab. b. Indonesia (Dkt). -- 22.20 Makloemat oelangan. -- 22.40 Pekab. b. Soenda (Dkt). -- 23.00 Permainan Ketjapi dan Soeling, oleh Roentoei Rockoen. -- 24.00 Toetoeop. -- Pemantjar Bd. II (126 M.) 18.00 -- 22.30 Siaran dari Tokyo.

Sumber: Tjahaja, 7 Sangatsu 2605

3.4 Penggunaan Bahasa Jepang dalam Kehidupan Sehari-hari

Dengan penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal H. Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Hindia Belanda kepada tentara ekspedisi Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura pada tanggal 8 Maret 1942, maka berakhirlah pemerintahan Hindia Belanda di Hindia Belanda. Hindia Belanda memasuki periode baru, yaitu periode pendudukan militer Jepang.

Dengan berhasilnya Hindia Belanda diduduki oleh tentara Jepang, maka mula-mula diadakan pemerintahan pendudukan militer pulau Jawa yang sifatnya adalah sementara. Hal ini sesuai dengan *Osamu Seirei*

(Undang-undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara Keenambelas) No. 1, pasal 1, yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara Keenambelas pada tanggal 7 Maret 1942. Undang-undang ini menjadi pokok peraturan-peraturan tatanegara pada waktu pendudukan Jepang. Undang-undang ini berisi antara lain:

Pasal 1 : Balatentara Nippon melangsungkan pemerintahan militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah ditempati agar supaya mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera;

Pasal 2 : Pembesar balatentara memegang kekuasaan pemerintah militer yang tertinggi dan juga segala kekuasaan yang dahulu berada di tangan Gubernur Jenderal Hindia Belanda;

Pasal 3 : Semua badan-badan pemerintah dan kekuasaan hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dahulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer;

Pasal 4 : Bahwa balatentara Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia pada Jepang.
(Kan Po, 1942:6-7)

Dengan demikian jabatan Gubernur Jenderal pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dihapuskan dan segala kekuasaan yang dahulu di tangan Gubernur Jenderal, sekarang dipegang oleh panglima tentara Jepang di Jawa. Kedatangan Jepang disertai dengan keinginan menguasai seluruh aspek kehidupan di Hindia Belanda. Jepang mulai menanamkan pengaruhnya pada bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan.

Secepat mungkin Jepang menghilangkan pengaruh Belanda dalam kehidupan rakyat Hindia Belanda. Patung Jan Pieterszoon Coen yang menjadi simbol kekuasaan Belanda dihancurkan. Nama-nama jalan yang banyak menggunakan bahasa Belanda diubah. Jepang melakukan pelarangan menggunakan bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda dalam dunia

pendidikan dan pergaulan sehari-hari tidak diperbolehkan. Orang Belanda sendiri pun dilarang memakai bahasanya sendiri. Bagi yang melanggarnya dituduh membantu musuh (Belanda, Amerika, dan Inggris). Keadaan ini sungguh berbeda dengan pada waktu pemerintah Hindia Belanda masih berkuasa, di mana bahasa Belanda menjadi bahasa resmi di bidang pemerintahan.

Demikian kerasnya pelarangan bahasa Belanda, sehingga dapat dikatakan di semua toko, rumah makan, perusahaan, perkumpulan, dan lain-lainnya papan nama atau papan iklan yang berbahasa Belanda diganti dengan yang berbahasa Hindia Belanda atau berbahasa Jepang. Film-film yang menggunakan bahasa Belanda juga dilarang beredar. (Asia Raja, 1 Pebruari 1943)

Mengenai bahasanya sendiri, Jepang membuka kesempatan bagi siapa pun yang ingin mempelajari, tidak seperti pada masa pemerintahan Hindia Belanda, di mana bahasa Belanda hanya diberikan pada sekolah-sekolah tertentu dan tidak semua orang Hindia Belanda diizinkan memakai bahasa Belanda terhadap orang Belanda. Pada masa ini, jelas terlihat maksud orang Jepang adalah menggantikan bahasa Belanda dengan Bahasa Jepang. Karena itulah di semua sekolah yang dibuka kembali oleh Jepang diberi matapelajaran bahasa Jepang. Di kota-kota besar, madya, kecil, maupun di kantor-kantor diadakan kursus-kursus bahasa Jepang, serta diadakan pula ujian kemahiran berbahasa Jepang. Pelajaran bahasa Jepang juga disiarkan melalui radio.

Jepang juga mengganti penanggalan masehi dengan *kigenreki* (kalender Jepang). Tahun 1942 diganti menjadi 2602. Negeri matahari terbit harus disebut dengan istilah Nippon atau Dai Nippon. Penggunaan istilah asing dilarang. Semua perayaan umum menyertakan penghormatan terhadap kaisar dengan jalan membungkuk ke arah Tokyo. Pengibaran bendera selain bendera Jepang dilarang.

Jepang juga melakukan perubahan terhadap ejaan dalam menulis nama-nama tempat. Berikut adalah ejaan baru untuk menulis nama-nama

pendudukannya di Hindia Belanda. Jepang berusaha untuk menanamkan pengaruhnya di daerah jajahan, berusaha untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa yang menduduki bangsa lain.

Bahasa dapat dijadikan sebagai alat propaganda. Propaganda harus diarahkan untuk mendukung suatu kebijakan yang berlaku dan bersifat subjektif terhadap masalah yang akan dipropagandakan. Pada awal pendudukan, propaganda menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi Jepang untuk memikat hati rakyat Hindia Belanda agar mau bekerja sama dengan Jepang. Dalam menjalani pemerintahannya, Jepang telah melakukan perubahan-perubahan dari pemerintahan sebelumnya. Salah satunya dalam penggunaan bahasa, di mana Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda.

Untuk mewujudkan suatu komunitas masyarakat yang dapat menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pengajaran bahasa Jepang terhadap masyarakat. Pengajaran bahasa Jepang ini dikemas melalui pelajaran-pelajaran yang diberikan pada berbagai media. Propaganda merupakan suatu penyebaran pesan yang telah terencana secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat (opini) dan tingkah laku dari penerimanya/komunikan sesuai dengan pola yang ditentukan komunikator. (Sastroputro:1991).

Jepang mengharapkan dengan adanya pengajaran bahasa Jepang, maka orang-orang Hindia Belanda dapat menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mempengaruhi opini publik, demi kepentingan Jepang sendiri dalam menghadapi perang Asia Timur Raya. Dengan demikian Jepang melalui media yang ada berusaha untuk menyebarkan penggunaan bahasa Jepang kepada seluruh rakyat Hindia Belanda. Penyebarluasan atau menyebarkan dapat mengandung pengertian, menyiarkan atau mempublikasikan (James E Combs dan Dan Nimmo, 1994:10). Kata tersebut mengandung maksud sesuatu yang disengaja atau tindakan yang disengaja menyarankan sesuatu yang direncanakan untuk sebuah tujuan-tujuan tertentu (*goal*) yaitu mengubah dan membentuk pandangan masyarakat.

Ada beragam cara dan teknik yang digunakan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap penggunaan bahasa Jepang. Salah satu metode yang digunakan adalah propaganda. Propaganda dapat diartikan, "Propaganda merupakan suatu penyebaran pesan yang telah terencana secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat (opini) dan tingkah laku dari penerimanya/komunikasikan sesuai dengan pola yang ditentukan komunikator". (R.A Santoso: 1991)

Propaganda merupakan dasar dari kegiatan promosi dan kehumasan untuk menyebarkan pesan dan membentuk citra yang positif bagi masyarakat terhadap sesuatu hal termasuk cara bahasa Jepang dapat dikenal masyarakat dan masyarakat dapat tertarik kepada bahasa Jepang. Dalam proses pengenalan bahasa Jepang, sesuatu yang menarik masyarakat harus ditonjolkan, dengan demikian perhatian masyarakat dapat terfokus pada bahasa Jepang. Cara yang dapat digunakan agar ketertarikan masyarakat terhadap bahasa Jepang dapat terwujud yaitu dengan melakukan perubahan pada kebijakan itu sendiri.

Penggunaan bahasa Jepang sebagai hasil akhir dari pengajaran bahasa Jepang merupakan perubahan terhadap pelarangan penggunaan bahasa Belanda melalui proses perencanaan yang matang. Dalam hal ini tentu saja pengajaran bahasa Jepang merupakan hal yang telah dirancang oleh pemerintah Jepang secara sistematis, baik cara penyebarannya, maupun media yang digunakan. Inilah yang dimaksud dengan "Usaha yang disengaja dan sistematis.... untuk mencapai respon yang lebih jauh lagi merupakan tujuan yang diinginkan oleh ahli propaganda" (James E.Combs dan Dan Nimmo, 1994:23), respon yang lebih jauh yang dimaksud di sini tentu saja animo yang besar dari masyarakat Hindia Belanda dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jepang.

Dengan masyarakat menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, maka diharapkan orang-orang Hindia Belanda semakin cinta terhadap Jepang, memiliki kesamaan emosi jiwa, yang akhirnya dapat membantu Jepang dalam perang-perang yang sedang berlangsung, hal ini lah yang dimaksud dengan "Sebuah usaha untuk mempengaruhi opini dan

tingkah laku” (James E.Combs dan Dan Nimmo, 1994:23), di mana pola pikir dan tingkah laku masyarakat Hindia Belanda diharapkan mampu untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap Jepang

Pengajaran bahasa Jepang dilakukan agar masyarakat Hindia Belanda dapat juga memahami Jepang beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lalu dapat mengembangkan diri dan mengembangkan sosial kemasyarakatan yang berada di lingkungannya berdasarkan nilai-nilai itu. Inilah yang disebut sebagai situasi yang diciptakan oleh propaganda yaitu A melalui suatu metode atau metode lain yang berhubungan dengan B sehingga cenderung mempengaruhi tingkah laku B (James E.Combs dan Dan Nimmo, 1994:23). A dalam hal ini adalah pemerintahan Jepang melalui pengajaran bahasa Jepangnya menyebarkan informasi mengenai kejepangan dengan metode penyebarluasan informasi yang mengandung informasi berkaitan dengan nilai-nilai Jepang, informasi tersebut dipahami oleh masyarakat yang mengakses informasi dengan demikian masyarakat tersebut dapat memahami, mengerti bahkan mengikuti nilai-nilai Jepang tadi.

Pemerintah Jepang melakukan usaha ‘pembujukan’ terhadap masyarakat Hindia Belanda untuk mengikuti pengajaran bahasa Jepang dalam bentuk pemberian *reward* terhadap orang yang telah mengikuti pelajaran bahasa Jepang dan berhasil dalam mengikuti ujian yang diadakan oleh pemerintah Jepang. Selain itu bagi masyarakat bawah, dapat menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa percakapan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting. Bagi pegawai-pegawai yang bekerja pada instansi pemerintahan, Jepang menjanjikan kenaikan gaji untuk mereka yang dapat menggunakan bahasa Jepang. Semua ini dilakukan agar masyarakat Hindia Belanda giat dalam mempelajari bahasa Jepang. ”Semua usaha yang membujuk setiap orang untuk kepercayaan atau untuk suatu bentuk tindakan”. (James E.Combs dan Dan Nimmo, 1994:23), sehingga masyarakat mau tidak mau melakukan hal tersebut. Hal ini juga wujud terhadap ”Usaha untuk mempengaruhi personalitas dan mengontrol tingkah laku individual menuju tujuan akhir yang dianggap tidak ilmiah atau nilainya meragukan dalam masyarakat pada waktu yang ditentukan” (James

E.Combs dan Dan Nimmo, 1994:23), sehingga diharapkan masyarakat Hindia Belanda dapat dikendalikan di bawah nilai-nilai kejepangan.

Sebenarnya sangat sulit untuk menentukan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, semuanya tidak diungkapkan secara eksplisit tetapi secara implisit namun masih tetap berpijak pada tujuan pemerintah Jepang. Oleh karena itu sangat sulit untuk menganalisis tujuan atau mengidentifikasi suatu hal sebagai propaganda kecuali dengan melihat ciri-cirinya sebagai penyebarluasan ide dan mengaitkannya dengan hal-hal lain yang berada di sekelilingnya seperti tujuan pemerintah Jepang dan badan induk penyebarluasan propaganda. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai penyebarluasan ide yang merupakan inti dari propaganda, secara sederhana propaganda dapat diibaratkan dengan penyebaran benih dalam holtikultura. "Tanah menyebarkan benih, manusia menyebarkan ide dan keduanya menyebarkan sejenis kultur yang kadang-kadang bersifat acak, dan kadang-kadang memiliki tujuan tertentu. Sebagaimana ditekankan oleh praktik seni komunikasi masa kini" (James E Combs dan Dan Nimmo, 1994:12)

Lebih lanjut, James E combs dan Dan Nimmo dalam bukunya *Propaganda baru : Kediktatoran Perundingan Dalam Politik Masa Kini*, mengutip perkataan Jesse Jackson "Saya bekerja ibarat penabur Injil. Sebarkan benih ke mana-mana. Beberapa di antaranya jatuh di tanah berbatu, beberapa diterbangkan angin kembali ke wajahmu, tetapi bagian terbanyak jatuh di atas permukaan yang subur dan berkembang biak. Dan benih yang berkembang biak tersebut cukup banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang jatuh di atas bebatuan dan yang diterbangkan kembali oleh angin" (James E Combs dan Dan Nimmo, 1994:12)

Jika dikaji menggunakan logika berarti keberhasilan propaganda terletak pada teknik yang digunakan yaitu cara menemukan tanah yang subur sebagai ladang persemaian propaganda dan cara memilih pupuk dan teknik persemaian serta perawatan yang baik agar benih-benih yang disebarkan dapat tumbuh sempurna bahkan akan menghasilkan benih baru dengan kualitas lebih baik lagi. Tanah, sebagai ladang persemaian

propaganda baru dapat dilihat sebagai tempat yang tepat di mana propaganda baru dapat menyebarluaskan ide-idenya secara efektif sesuai dengan tujuannya. Teknik persemaian dan perawatan dapat dilihat sebagai teknik propaganda baru dalam penyebarluasan ide-ide dengan menggunakan beragam cara dan menggunakan beragam alat penyebarluasan ide seperti buku, film, musik, internet dan sumber-sumber informasi lainnya seperti yang kita kenal saat ini. Sedangkan pupuk dapat dilihat sebagai strategi agar propaganda dapat tumbuh subur di lahan yang subur dan bagaimana agar alat propaganda dapat efektif digunakan sebagai media penyebarluasan ide.

Demikian halnya dengan pengajaran bahasa Jepang, untuk menyebarkan informasi mengenai Jepang, maka salah satunya pemerintah Jepang mengadakan pelajaran bahasa Jepang di berbagai tempat. Kemudian agar bahasa Jepang dapat digunakan oleh masyarakat hingga ke pelosok, dibuatlah tempat-tempat kursus, bahkan disebar sukarelawan-sukarelawan yang mengajar di pinggir jalan. Tempat-tempat untuk mendapatkan pelajaran bahasa Jepang juga tidak sulit ditemukan, dan yang paling penting adalah siapa pun dapat menerima pelajaran tersebut tidak ada batasan apa pun. Tidak hanya mengenai belajar bahasa Jepang saja, pemerintah Jepang juga mengadakan ujian-ujian untuk kenaikan tingkat dalam berbahasa Jepang. Setiap tingkatannya diberi *reward* yang bergengsi dikalangan masyarakat, hal ini guna memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran bahasa Jepang. Teknik lain yang dilakukan Jepang adalah mendatangkan ratusan guru dari Jepang untuk mengajar bahasa Jepang di Asia Tenggara termasuk di Hindia Belanda. Sehingga dengan demikian masyarakat pada akhirnya diharapkan untuk menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari.